

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi perokok dunia berusia ≥ 15 tahun menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, sebanyak 10,0% pada penduduk Afrika, 17,4 % pada penduduk Amerika, 18,1 % pada penduduk Mediterania Timur, 29,9 % pada penduduk Eropa, 17,2 % pada penduduk Asia Tenggara, dan 24,8 % pada penduduk Pasifik Barat ⁽¹⁾. Sedangkan itu prevalensi perokok remaja di ASEAN menurut Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA, 2015) tersebar di Indonesia 19,4%, Malaysia 14,8%, Filipina 14,5%, Thailand 11,3%, Brunei Darussalam 8,9%, Myanmar 8,3%, Laos 6,4%, Singapura 4%, dan Kamboja 2,4 % ⁽²⁾.

Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada remaja usia 10 -18 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013 (7,20%) ke tahun 2018 (9,10%). Angka tersebut masih sangat jauh dari target RPJMN 2019 yaitu sebesar 5,4%. Sedangkan perokok laki-laki usia >15 tahun pada tahun 2018 masih berada pada angka yang tinggi (62,9 %) dan masih menjadi prevalensi perokok laki-laki tertinggi di dunia ⁽³⁾.

Prevalensi merokok di Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Indonesia memiliki tingkat prevalensi merokok yang tertinggi di dunia dan masih berpotensi meningkat di masa depan. Setiap tahun, lebih dari 240,000 kematian akibat merokok di Indonesia atau dengan kata lain setiap hari terdapat 660 kematian ⁽⁴⁾.

Di Indonesia, sebesar 32,1 % siswa pernah menggunakan rokok. Peningkatan prevalensi yang cukup tinggi pada kelompok remaja laki-laki usia 15-19 tahun atau usia sekolah SMP, SMA, dan perguruan tinggi dari 13,7 % pada tahun 1995 menjadi 38,4 % pada tahun 2010. Hal ini berkaitan dengan sifat remaja laki-laki yang lebih cenderung mengambil risiko, adanya kekuatan 'peer pressure', rasa ingin tahu yang lebih tinggi, serta pengaruh lingkungan keluarga. Sementara pada perempuan, prevalensi lebih tinggi dan meningkat pada kelompok usia lebih tua (50 tahun ke atas), yang kemungkinan berkaitan dengan kebiasaan konsumsi tembakau kunyah di beberapa daerah di Indonesia ⁽⁵⁾.

Menurut data laporan *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2014, secara keseluruhan perokok remaja usia 13-15 tahun mulai merokok di usia 12-13 tahun 43,2%, dan sebanyak 11,4% mulai merokok pada usia 14-15 tahun. Keinginan untuk mencoba rokok juga dilakukan pada usia sangat dini, yakni sebanyak 8,9 % mulai merokok saat usia ≤ 7 tahun ⁽⁵⁾.

Dampak negatif rokok bagi remaja memang biasanya terjadi pada beberapa tahun setelah remaja itu mulai merokok aktif, seperti kanker paru-paru. Namun, perlu diketahui bahwa ada beberapa efek jangka pendek yang terjadi cukup cepat. Contoh efek jangka pendek yang dialami adalah tingkat denyut jantung perokok 2 atau 3 kali lebih cepat dari tingkat denyut jantung bukan perokok. Penelitian Wulandari (2014) menunjukkan bahwa hal ini merupakan tanda-tanda awal penyakit jantung dan stroke. Merokok juga dapat menyebabkan penurunan fungsi paru-paru, sedangkan efek jangka panjang bagi perokok aktif 4 adalah kanker paru-paru, stroke, kanker perut, dan penyakit jantung koroner. Setengah dari semua jumlah perokok meninggal karena masalah kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok ⁽⁷⁾.

Efek lain jika remaja terus menerus menghisap rokok, maka akan terjadi penumpukan nikotin di otak. Prasadja (2012) mengatakan penumpukan nikotin tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi kesehatan, mulai dari penurunan motivasi, penurunan kemampuan konsentrasi dan daya ingat. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2011), ada pengaruh perilaku merokok terhadap memori jangka panjang pada perokok yaitu ingatan perokok ketika di tes sambil merokok lebih rendah dibandingkan dengan ingatan tanpa merokok. Menurut Haustein dan Groneberg (2010) dalam merokok tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik semata. Kebiasaan menghisap tembakau bertahun-tahun berpengaruh pula terhadap kesehatan fungsi otak dan psikis. Salah satu kandungan rokok yaitu nikotin, memiliki efek pada otak antara lain menyebabkan ketergantungan dan toksisitas pada fungsi kognitif yang memunculkan gejala kesulitan konsentrasi. Efek ketergantungan nikotin inilah yang mengakibatkan paparan terus menerus rokok pada perokok nantinya akan mengakibatkan penurunan fungsi kognitif bagi usia pelajar. Penurunan fungsi kognitif akan berdampak pada proses pembelajaran dan perolehan nilai akhir ⁽⁶⁾.

Rokok merupakan benda beracun yang didalamnya terkandung berbagai zat yang dapat menimbulkan dampak dan bahaya yang sangat besar bagi perokok aktif maupun pasif. Beberapa dampak yang disebabkan oleh rokok adalah penyakit kanker, penyakit paru-paru, penyakit jantung koroner, impotensi dan kelainan sperma, merusak otak, mengancam kehamilan, stroke, katarak, dan penyakit lainnya ⁽⁸⁾.

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Pada tahun 2012, kanker menjadi penyebab kematian sekitar 6,2 juta orang. Kanker paru, hati, perut, kolorektal dan kanker payudara adalah penyebab terbesar kematian akibat kanker setiap tahunnya ⁽⁹⁾.

Prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia cukup tinggi mencapai 1,25 juta jiwa penduduk Indonesia. Data dari Pusdatin 2013, menyebutkan bahwa prevalensi PJK di Indonesia sebesar 0,5% atau diperkirakan sekitar 883.447 orang, sedangkan berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 1,5% atau diperkirakan sekitar 2.650.340 orang⁽¹⁰⁾.

Berdasarkan teori Lawrence Green menyebutkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) faktor predisposisi, merupakan faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. (2) Faktor pendukung, seperti sarana. (3) Faktor pendorong, menurut Notoadmodjo faktor-faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu lingkungan sosial seperti pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh iklan yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja⁽¹¹⁾.

Dari berbagai faktor yang disebutkan diatas, pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang untuk merokok. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin, dimana ia menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada responden ($p=0,043 < 0,05$)⁽¹²⁾.

Faktor lain adalah pengaruh orang tua yang merokok merupakan salah satu faktor resiko pencetus bagi remaja untuk merokok. Perilaku orang tua yang merokok, akan mempengaruhi anak. Hal ini karena anak akan cenderung mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya⁽¹³⁾. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Runi Rahmatiah, ia mengungkapkan bahwa ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak laki-laki usia remaja, dengan nilai $p=0,003$ ($p < 0,05$)⁽¹⁴⁾.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Eryan Riadinata (2018), dimana dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok terbanyak pada kategori berat dengan adanya pengaruh teman sebaya sebanyak 37 responden (90,24%). Dilihat dari uji hipotesis didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,001$ yang artinya terdapat hubungan antara hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok⁽¹⁵⁾.

Sumatera Barat termasuk dalam 10 provinsi dengan jumlah perokok tertinggi di Indonesia. Persentase merokok pada penduduk umur ≥ 15 tahun adalah 31,71 %⁽¹⁶⁾. Penelitian yang dilakukan oleh akademikus Politeknik Kesehatan Padang menemukan perokok di Sumatera Barat didominasi oleh pelajar usia 15-19 tahun mencapai angka 40,1 % dari total yang merokok dan jumlah perokok usia dibawah 20 tahun mencapai 323.963 orang atau 66,2%⁽¹⁷⁾.

Kota Padang merupakan Ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat. Sebagai Ibukota Provinsi membuat Kota Padang memiliki akses yang lebih mudah untuk banyak hal, tidak terkecuali untuk rokok. Sehingga dengan akses yang mudah, membuat rokok sangat mudah di dapatkan dimana-dimana oleh remaja Kota Padang, karena rokok di perjual belikan dengan bebas.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Yessy S. Sabri, dkk (2015) didapatkan sampel 240 murid dari tiga SMP yang dipilih secara acak. Hasil dari penelitian ini mendapatkan 27,7% siswa pernah merokok dan semuanya adalah laki-laki. 29% mencoba rokok pada usia < 10 tahun. 37% siswa masih merokok sampai sekarang. 46% sudah ketagihan dengan rokok. Sedangkan 77% siswa yang pernah merokok mempunyai orang tua yang perokok⁽¹⁸⁾.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah merokok pada remaja. Salah satunya yaitu Peraturan Pemerintah No. 109 tahun 2012 tentang

Pengamanan Bahan yang mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, dalam pasal 52 dijelaskan bahwa Pemerintah Daerah wajib menetapkan Kawasan Tanpa Rokok di Wilayahnya. Selain itu, telah diamanahkan dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada pasal 59 dan pasal 67 bahwa Pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak yang menjadi korban penyalahgunaan zat adiktif yang di dalam nya termasuk rokok ⁽¹⁹⁾.

Berdasarkan data pokok dari Dinas Pendidikan Kota Padang per 31 Desember 2019, jumlah seluruh murid SMP Negeri di Kota Padang adalah 27.184 orang. Sedangkan jumlah murid SMP Negeri di wilayah nanggalo adalah 2.323 orang. Jumlah murid keseluruhan di SMP 29 Padang adalah sebanyak 788 orang. Murid laki-laki 366 orang dan perempuan 422 orang ⁽²⁰⁾.

SMP N 29 Padang terletak di Jl. Kurao Pagang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang. Letak SMP N 29 Padang yang berada di tengah keramaian dan merupakan lokasi sektor pedagang. Sekolah ini bisa diakses dengan mudahnya dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Disekeliling sekolah terdapat rumah-rumah warga dan juga warung-warung tempat siswa berbelanja. Sehingga dengan akses yang seperti ini, akan membuat para siswa dengan mudahnya mendapatkan rokok.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan peneliti di SMP N 29 Kota Padang pada tanggal 07 Oktober 2019, didapatkan informasi di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian tentang rokok. Wawancara yang telah dilakukan kepada 10 orang siswa laki-laki yang diambil secara acak menunjukkan bahwa 8 dari 10 siswa laki-laki di SMP Negeri 29 Padang pernah merokok dan 1 orang mengatakan bahwa rutin mengkonsumsi rokok setidaknya 1-2 batang sehari. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa 4 dari 10 Siswa memiliki kepercayaan bahwa rokok dapat membuat

mereka terlihat lebih keren, lebih percaya diri dan dapat menghilangkan stress. Selain itu, 6 Siswa mengatakan merokok karena mereka melihat orang tuanya yang merokok, bentuk toleransi kepada teman saat berkumpul, hingga pengaruh dari iklan TV atau majalah.

Dipilihnya siswa laki-laki pada penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena bahwa kebanyakan perokok di Indonesia adalah laki-laki. Hal ini didukung oleh data Riskesdas tahun 2018, yaitu ditemukan sebesar 62,9% penduduk laki-laki di Indonesia mengkonsumsi rokok, sedangkan perempuan 4,8% ⁽²¹⁾.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa SMP N 29 Padang tahun 2020.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan suatu masalah yaitu “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya distribusi frekuensi perilaku merokok siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020
2. Diketuinya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang rokok siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020

3. Diketuainya distribusi frekuensi sikap tentang rokok siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020
4. Diketuainya distribusi frekuensi alasan psikologis terhadap perilaku merokok siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020
5. Diketuainya distribusi frekuensi pengaruh orang tua yang merokok pada siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020
6. Diketuainya distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya pada siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020
7. Diketuainya distribusi frekuensi pengaruh iklan pada siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020
8. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020
9. Diketuainya hubungan sikap tentang rokok dengan perilaku merokok siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020
10. Diketuainya hubungan alasan psikologis dengan perilaku merokok siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020
11. Diketuainya hubungan pengaruh orang tua yang merokok dengan perilaku merokok siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020
12. Diketuainya hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020
13. Diketuainya hubungan pengaruh iklan dengan perilaku merokok siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020
14. Diketuainya faktor yang paling berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Menambah wawasan ilmiah dalam mengolah data dan melakukan penelitian dibidang kesehatan

1.4.2 Bagi pihak sekolah

Sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan tentang rokok di kalangan siswa.

1.4.3 Bagi Fakultas

Sebagai bahan masukan dan dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok Siswa di SMP N 29 Padang tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2019 sampai Juni 2020 dengan populasi seluruh siswa laki-laki sebanyak 366 orang dan sampel sebanyak 155 orang. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* dan multivariat dengan menggunakan uji regresi berganda.